

**ORGANISASI SOSIAL REMAJA MASJID DALAM PERSPEKTIF TEORI
INTERAKSI SOSIAL**

**(STUDI KASUS REMAJA MASJID DUSUN TURIREJO, DESA
CANGKRINGMALANG, KECAMATAN BEJI, KABUPATEN
PASURUAN)**

SKRIPSI

Oleh:

Agel Subangkit

NIM. 13130078



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

JULI 2017

**ORGANISASI SOSIAL REMAJA MASJID DALAM PERSPEKTIF TEORI
INTERAKSI SOSIAL**

**(STUDI KASUS REMAJA MASJID DUSUN TURIREJO, DESA
CANGKRINGMALANG, KECAMATAN BEJI, KABUPATEN PASURUAN)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)*

Oleh:

Agel Subangkit

NIM. 13130078



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JULI 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**ORGANISASI SOSIAL REMAJA MASJID DALAM PRESPEKTIF TEORI
INTERAKSI SOSIAL**

**(Studi Kasus Remaja Masjid Baiturrohim, Dusun Turirejo, Desa
Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh:

**Oleh: Agel Subangkit
NIM. 13130078**

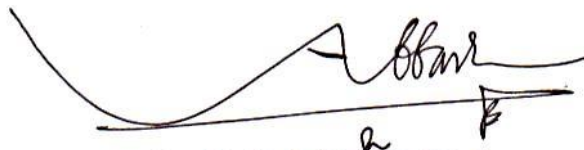
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002**

Tanggal, 5 Juli 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. H. Abdul Basith, M. Si.
NIP. 19761002 200312 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN

ORGANISASI SOSIAL REMAJA MASJID DALAM PRESPEKTIF TEORI INTERAKSI SOSIAL

(Studi Kasus Remaja Masjid Baiturrohim, Dusun Turirejo, Desa
Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh
Agel Subangkit (13130078)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 Juni 2017 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

Panitia Penguji

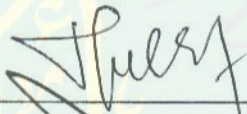
Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 19810719 200801 2 008

Sekretaris Sidang
Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

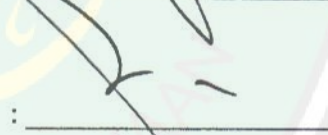
Dosen Pembimbing
Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan puja dan puji syukur ke Allah SWT, serta sholawat dan salam tetap tucurahkan ke Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap kasih sayang dan kerendahan hati karya tulis ini Ku persembahkan:

Bapak Muslik dan Ibu Seniti

Yang telah mengorbankan dan jerih payah yang Engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a Engkau lantunkan sehingga Ku dapat meraih kesuksesan ini. Dengan kerendahan hati yang tulus, saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih bagi sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak bisa membahagiakan dan meninggikan derajat beliau sampai akhir hayat

Kakak Muslika, Kakak Adi, Kakak Jaka, Kakak Mamik, Kakak Naning, Adik Ayu, Adik Rasya

Terima kasih atas perjuangan Kakak dan Adik serta Do'a yang tiada henti meringiku hingga menggapai kesuksesan

Ibu Aniek, Bapak Nur Ali, Dosen-Dosen FITK UIN Malang

Atas semangatnya dan jerih payahnya untuk membimbing dan membukakan pintu pengetahuan, pengalaman dan kebajikan. Semua ikhlas Engkau berikan kepada ku, semoga suatu saat nanti semuanya berguna dan bermanfaat.

Sahabat-Sahabat PKL Man Pasuruan, KKM Bantur, Kuliah

Terima kasih telah menjadi sahabat dan mewarnai perjalanan menuju kesuksesan.

Serta Seluruh Jajaran Pengurus Remaja Masjid dan Takmir Masjid Baiturrohim

Yang telah bersedia menjadi tempat penelitian.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujurat: 13)



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Agel Subangkit

Malang, 5 Juli 2017

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agel Subangkit

NIM : 13130078

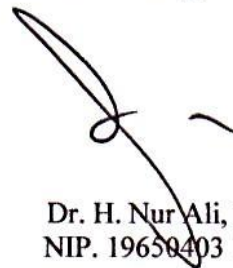
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Organisasi Sosial Remaja Masjid Dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial (Studi Kasus Remaja Masjid Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam rujukan.

Malang, 5 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Agel Subangkit
NIM. 13130078

Kata Pengantar

Segala puja dan puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga terselesainya skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap keharibaan Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita ke jalan benar.

Selesainya proposal skripsi yang berjudul “**Organisasi Sosial Remaja Masjid Dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial (studi kasus remaja masjid baiturrohim, Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)**” ini dilatarbelakangi atas dasar bahwa teori interaksi sosial dapat dijadikan kajian dalam organisasi sosial remaja masjid.

Pada kesempatan kali ini, dengan penuh kerendah-rendahan penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis skripsi.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta selaku dosen pembimbing penulis, yang membimbing penulis dan meluangkan banyak waktunya, sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M. Si. M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial, yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini

4. Seluruh bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang selama ini memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
5. Bapak Muslik dan ibu Seniti, yang selalu mendoakan penulis, sehingga penulis terselesainya skripsi ini dan memberikan bantuan baik materi maupun non materi.
6. Mas adi, mas Jaka, Mbak Muslikha, mbak naning, mbak mamik kakak-kakak yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan adik-adik keponakan Ayuni dan Rasya.
7. Seluruh pengurus remaja masjid, yang sudah bersedia menjadi tempat peneliti dalam pembuatan skripsi.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan kuliah IPS, yang telah menjadi teman diskusi dan penyemangat kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan proposal skripsi ini, maka dari itu perlu adanya saran dan kritik, agar proposal skripsi ini lebih baik lagi. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan proposal skripsi ini saya ucapkan terimakasih.

Malang, Juli 2017
Penulis

Agel Subangkit
13130078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او	=	Aw
اي	=	Ay
اي	=	û
او	=	î



Daftar Tabel

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian 8



Daftar Gambar

Gambar 1. Evaluasi yang dilakukan Ketua Remaja Masjid Baiturrohim setelah tim penggal dana melaksanakan tugasnya	65
Gambar 2. Proses latihan al-banjari	67
Gambar 3. Proses penggalan dana ke donatur	69
Gambar 4. Saling bercanda adalah salah satu cara mengatasi ketegangan yang ada di Remaja Masjid Baiturrohim	70



Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
Bab I Pendahuluan	
A. Latar belakang	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Orisinalitas penelitian	6
F. Definisi istilah	9
G. Sistematika pembahasan	10

Bab II Kajian pustaka

A. Organisasi Sosial	11
B. Interaksi Sosial	20
C. Remaja Masjid	42
D. Sikap Sosial Siswa	44
E. Konsep Triangulasi	47

Bab III Metodologi penelitian

A. Pendekatan jenis penelitian	50
B. Kehadiran peneliti	51
C. Lokasi penelitian	51
D. Sumber data	51
E. Analisis data	52
F. Pengecekan data	53
G. Tahap-tahap penelitian	54
H. Pengumpulan data dan analisis data	54
I. Penyajian data	55

BAB IV Paparan data dan hasil temuan

A. Situasi umum Remaja Masjid.....	56
B. Pemaparan hasil temuan	64

BAB V Pembahasan

A. Bentuk-bentuk interaksi sosial remaja masjid	74
B. Faktor pendukung dan penghambat remaja masjid	80

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
Daftar rujukan	88
Lampiran-lampiran	



ABSTRAK

Subangkit, Agel. 2017. *Organisasi Sosial Remaja Masjid Dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial (Studi Kasus Remaja Masjid Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Kata kunci: Organisasi Sosial, Interaksi Sosial

Remaja masjid merupakan salah satu organisasi sosial yang berada di sekitar masjid serta melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid. Untuk mencapai tujuan sebagai wadah pengembangan bakat, minat dan kreativitas remaja sekitar masjid. Serta sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral dan etika yang ada di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan metode interaksi sosial yang digunakan oleh Remaja Masjid Baiturrohim di Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, (2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi sosial Remaja Masjid Baiturrohim di Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan selama tiga bulan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan berupa observasi dan wawancara yang menghasilkan data. Data dapat digunakan dengan cara mereduksi data yang relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua proses yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Untuk proses asosiatif terbagi menjadi kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan yang disosiatif terbagi menjadi persaingan dan kontravensi, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukung yaitu intensitas ketemu yang sering. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurang pahamiya instruksi dari ketua remaja masjid.

ABSTRACT

Subangkit, Agel. 2017. Social Organization of Masjid Teenagers in Social Interaction Theory Perspective (Case Study of Turirejo Masjid Teenagers, Cangkringmalang Village, Beji, Pasuruan Regency). Thesis, Social Science Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Keywords: Social Organization, Social Interaction

Masjid Teenagers is one of the social organizations that are located around the Masjid as well as performing social activities and worship in the Masjid. To achieve the goal as a forum for talent development, interest and creativity of Teenagers around the Masjid. And as a place of developing moral values and ethics in the community.

The purposes of this research are to: (1) describe the social interaction method that had been used by Baiturrohim Masjid Teenagers in Turirejo, Cangkringmalang Village, Beji, Pasuruan Regency, (2) describe the supporting and inhibiting factors in social interaction of Baiturrohim Masjid teenagers in Turirejo, Cangkringmalang Village, Beji, Pasuruan.

To achieve the objectives above, a descriptive qualitative approach was adopted for three months. The key instrument is the researcher and the collection techniques are observations and interviews that produce the data. Data can be used by reducing relevant data, exposing data and drawing conclusions.

The results showed that (1) the forms of social interaction is divided into two processes, namely the associative process and dissociative process. The associative process is divided into cooperation, accommodation and assimilation. The dissociative is divided into competition and contravention, (2) the factors that affect social interaction are divided into two factors, namely the supporting and inhibiting factors. One of the supporting factors is the frequent intersection. The inhibiting factor is less understanding of instructions from the head of Masjid Teenagers.

مستخلص البحث

سوبانكيت، اغيل. 2017. التنظيم الاجتماعي الشباب المسجد في المنظور النظرية التفاعلية الاجتماعية (دراسة حالة على الشباب المسجد توريريجو جنغكريغمالانج هاملت، منطقة بيحي، باسوروان). البحث الجامعي، قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم . جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور نور على، الحج الماجستير

كلمات الرئيسية: التنظيم الاجتماعي، التفاعل الاجتماعي

الشباب المسجد هو واحد من المنظمات الاجتماعية التي كانت حول المسجد فضلا عن الأنشطة الاجتماعية والعبادة في المسجد. لتحقيق تلك الاهداف يعنى كمكان التنمية حاوية الموهبة والحماس والإبداع من الشباب حول المسجد. فضلا عن زراعة القيم والأخلاق في المجتمع.

واما الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) لوصف أساليب التفاعل الاجتماعي الذي يستخدم من الشباب المسجد بيت الرحيم في هاملت توريريجو جنغكريغمالانج هاملت، منطقة بيحي، باسوروان ، (2) لوصف عوامل التداعم والمقاوم في التفاعل الاجتماعي الشباب المسجد بيت الرحيم في هاملت توريريجو جنغكريغمالانج هاملت، منطقة بيحي، باسوروان

لتحقيق الغرض المذكور أعلاه، استخدم نهج نوعي وصفي لمدة ثلاثة أشهر. أداة رئيسية هي الباحث وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة. البيانات حصلت عن طريق الحد من البيانات ذات الصلة، تقديم البيانات واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن (1) تقسم أشكال التفاعل الاجتماعي في عمليتين، وهي عامل النقابي والفصامي. لعملية النقابي ينقسم إلى التعاون والإقامة والاستيعاب. بينما تنقسم فصامي في منافسة ومخالفة، (2) العوامل التي تؤثر على التفاعل الاجتماعي ينقسم إلى قسمين يعنى العوامل الداعمة والعقبات. أحد العوامل هي المساهمة يعنى كثافة التقى الأحيان. والعوامل المقاوم يعنى دون الأفهم من رئيس الشباب المسجد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya, pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.

Untuk tujuan pendidikan itu sendiri berdasarkan Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Dari sekian banyak cabang ilmu pendidikan, salah satunya pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS). “Pendidikan IPS memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber

daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial”.¹ Keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat. Selain itu, juga ada beberapa materi IPS, salah satunya materi interaksi sosial yang terkandung di dalam mata pelajaran sosiologi. Karena interaksi sosial merupakan salah satu syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antar kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota

Salah satu contoh dari bentuk interaksi sosial yaitu organisasi sosial. Organisasi sosial mencakup nilai dan norma sosial yang ada berada di tengah-tengah masyarakat. Bukan hanya itu saja, organisasi sosial mempunyai peranan penting dalam menjaga keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan sosial.

Saat ini, peran remaja sangat dibutuhkan dalam hal pengembangan suatu kreativitas serta penunjang kegiatan yang terjadi di wilayah masing-masing. Dalam hal ini peran remajalah yang sangat ditekankan karena remajalah yang akan menjadi tonggak perubahan dalam hal apapun yang ada di negara kita. Remaja dinilai sangat produktif untuk bisa menggali kreativitas mereka, Di mana kreativitas tersebut dapat berguna bagi orang lain, khususnya lingkungan sekitar mereka. Hal yang paling kecil atau sederhana yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah peran

¹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosikarya), hlm 3.

remaja dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Para remaja saat ini ingin berkembang agar dapat memajukan apapun yang ada disekitar mereka. Salah satunya adalah mereka bergabung dengan organisasi-organisasi yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai contoh adalah Remaja masjid.

Remaja masjid merupakan salah satu organisasi yang ada di tengah-tengah masyarakat ataupun di sekitar masjid. Remaja masjid merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesosialan. Sebagai organisasi sosial remaja masjid merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan pengembangan kreatifitas dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Sebagai organisasi kepemudaan, remaja masjid berpedoman pada Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga di mana telah pula diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan dimasing-masing wilayah. Semua ini wujud dari pada regenerasi organisasi demi kelanjutan organisasi serta pembinaan anggota remaja masjid baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Remaja masjid beranggotakan remaja-remaja. “Sedangkan remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal berusia 10-14 tahun dan

remaja akhir 15-20 tahun”.² Remaja masjid didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang hubungan masyarakat, kegiatan dan perlengkapan.

Jika dilihat pada pengertian dan fungsi dari remaja masjid, maka sangatlah bagus makna dari organisasi ini untuk remaja kita, di mana organisasi tersebut merupakan wadah untuk para remaja dapat mengembangkan kemampuan dalam berorganisasi dan menjalin hubungan yang lebih luas dalam masyarakat setempat. Namun sangatlah disayangkan, pada saat ini sebagian organisasi remaja masjid justru agak kesulitan dalam membentuk kerangka organisasi serta memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar di mana remaja masjid berada. Dalam hal ini penulis akan mengulas permasalahan yang terjadi pada organisasi sosial remaja masjid dikaitkan dengan bentuk dari interaksi sosial. Dalam hal ini penulis juga akan memaparkan bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam terjadinya interaksi sosial dan sikap pengurus terhadap masyarakat sekitar.

Melihat latar belakang masalah seperti di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yaitu tentang penerapan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial **“Organisasi Sosial Remaja Masjid Dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial (studi kasus Remaja masjid Baiturrohim, Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)”**.

² Jonsina Judiari, *Psikologi Perkembangan Khusus Untuk Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Malang: UIN Press), hlm 41.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial di Remaja Masjid Baiturrohim di Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadi interaksi sosial di Remaja Masjid Baiturrohim di Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan metode interaksi sosial yang digunakan oleh Remaja Masjid Baiturrohim di Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi sosial Remaja Masjid Baiturrohim di Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian terhadap layanan informasi dan pelayanan pembelajaran dengan kemandirian belajar siswa, manfaat yang diharapkan penulis adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Memberikan wawasan atau pengalaman dalam melakukan penelitian tentang interaksi sosial dalam remaja masjid.

b. Remaja Masjid

Memberikan masukan kepada pihak organisasi untuk meningkatkan organisasi sosial remaja masjid. Se jauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan peneliti.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian pada penelitian adalah menyajikan perbedaan dan persamaan dibidang kajian yang diteliti antara peneliti terbaru dengan peneliti terdahulu. Orisinalitas penelitian dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kajian, serta mengetahui keorsinalitasan penelitian. Dalam upaya mempermudah memahami orisinalitas penelitian ini, peneliti akan memaparkan orisinalitas penelitiannya kedalam bentuk tabel dan narasi.

Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh A'idah Aulia Putri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, "Ekstrakurikuler Pramuka

Dalam Membangun Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di SMP N KARANGPLOSO”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa interaksi sosial di SMP N 1 Karangploso Malang sudah bisa dikatakan baik, serta implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah menunjukkan progres yang sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Irtanti, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, dalam judul “Pola Interaksi Siswa Multi Agama Di Sekolah (Studi Kasus Di kelas XI IPS 2 SMA N 1 Tegaldlimo). Menunjukkan hasil bahwa pola interaksi multi agama berbentuk kerukunan bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas. Serta karena kesadaran masing-masing siswa bahwa semua agama mengajarkan kebaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aisyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, dengan judul “Interaksi Sosial dan Perilaku Sosial Ekonomi Pedagang Di Kawasan Objek Wisata Jawa Timur Park (JATIM PARK) Kota Batu. Menunjukkan hasil bahwa pola interaksi dan perilaku sosial sesama pedagang sangat berpengaruh dalam hal solidaritas.

No		Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	A'ida Aulia Putri "Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membangun Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di SMP N 1 Karangploso"	Sama-sama meneliti tentang interaksi sosial.	Pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan pada objek yang akan diteliti.	Untuk mengetahui interaksi sosial dalam ekstrakurikuler pramuka.
2	Irtanti, "Pola Interaksi Siswa Multi Agama Di Sekolah (Studi Kasus Di Kelas VII IPS 2 SMA N 1 Tegaldlimo).	Sama-sama meneliti tentang pola interaksi.	Pada penelitian terdahulu ini lebih ke interaksi agama.	Mengetahui pola interaksi multi agama siswa
3	Dewi Aisyah, "Interaksi Sosial dan	Sama-sama meneliti tentang	Penelitian terdahulu memfokuskan	Skripsi ini lebih fokus terhadap pola interaksi

Perilaku Sosial Ekonomi Pedagang Di Kawasan Objek Wisata Jawa Timur Park (JATIM PARK) Kota Batu”.	interaksi sosial	pada pola interaksi sosial dan perilaku sosial ekonomi pedagang.	sosial pedagang di kawasan objek wisata JATIM Park
--	---------------------	--	---

Tabel 1, orisinalitas penelitian.

F. Definisi Istilah

Secara garis besar organisasi sosial, diartikan sebuah wadah ataupun tempat berkumpulnya seseorang yang membentuk perkumpulan dan lebih cenderung mengarah kesosialan.

Sedangkan remaja masjid adalah perkumpulan remaja-remaja yang berkecimpung di masjid maupun di lingkungan sekitar masjid.

Sikap merupakan tindakan yang dilakukan sebagai penanda maupun simbol peranan kehidupan sosial.

Untuk pengertian interaksi sosial sendiri yaitu hubungan-hubungan sosial baik individu maupun kelompok yang dinamis dan saling bergantung.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini peneliti susun berdasarkan Bab, Sub Bab sebagai berikut:

Pada bagian bab I pendahuluan, terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bagian bab II kajian teori, terdiri dari organisasi sosial, interaksi sosial, sikap remaja masjid dan remaja masjid.

Pada bagian bab III metodologi penelitian, mencakup, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Pada bagian bab IV paparan data dan temuan penelitian, mencakup situasi umum remaja masjid yang berupa profil berdirinya remaja masjid serta perkembangan remaja masjid. Serta hasil temuan yang berupa bentuk-bentuk interaksi sosial di Remaja Masjid Baiturrohim, faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi sosial di remaja masjid.

Pada bagian bab V pembahasan, mencakup bentuk-bentuk interaksi sosial di Remaja Masjid Baiturrohim, faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi sosial di remaja masjid serta sikap remaja masjid.

Pada bagian bab VI penutup, mencakup kesimpulan dari fokus masalah, hasil temuan dan pembahasan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Organisasi Sosial

1. Pengertian organisasi sosial

a. Pengertian organisasi

Istilah organisasi dalam bahasa Inggris “*organization*” yang berarti “hal yang mengatur”, sedangkan dalam bahasa latin *organizare* yaitu mengatur atau menyusun.

Sedangkan dalam berbagai pendapat mengenai organisasi sebagai berikut:

1) James D. Mooney

Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.

2) Chester I. Barnard

Organisasi adalah suatu sistem tentang aktivitas-aktivitas kerja sama dari dua orang atau lebih sesuatu yang tak berwujud dan bersifat pribadi, sebagian besar mengenai hal hubungan.

3) Kamus Besar Bahasa Indonesia

Organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian dalam perkumpulan dan sebagainya yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.

4) Duright Waldo

Organisasi adalah struktur hubungan-hubungan diantara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu administrasi.³

Dengan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan, arti organisasi adalah dua orang atau lebih yang saling bekerja sama untuk mengerjakan suatu pekerjaan ataupun pembagian tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawab.

b. Pengertian Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Sedangkan dalam pendapat lain, arti sosial sebagai berikut:

1) Kamus besar bahasa Indonesia

Sosial berarti berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum.

2) Lewis

Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.

3) Lena Dominelli

Sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari

³ Ach. Mohyi, *Teori Dan Perilaku Organisasi* (Malang: UMM Press, 1999), hlm 41.

sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.

4) Engin Fahri. I

Sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan para individu tersebut.⁴

Dengan difinisi-difinisi di atas maka dapat disimpulkan, arti sosial yaitu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu masyarakat serta bagaimana para individu berinteraksi satu sama lain.

c. Organisasi Sosial

- 1) Organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Secara ringkas organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pelapisan terstruktur hubungan antar manusia yang saling ketergantungan.
- 2) Istilah sosial merujuk kepada pola-pola interaksi sosial (frekuensi dan lamanya kontak antar orang-orang, kecenderungan mengawali kontak, arah pengaruh antar orang-orang, derajat kerja sama, perasan tertarik, hormat dan permusuhan dan perbedaan status dan regularitas yang teramati dan perilaku sosial orang-orang yang disebabkan oleh situasi sosial mereka alih-alih oleh karakteristik fisiologis atau psikologis mereka.

⁴ Jogja camp (https://carapedia.com/pengertian_definisi_sosial_menurut_para_ahli, diakses pada tanggal 23 September 2016 pukul 02.10 wib).

2. Ciri-ciri Organisasi Sosial

- 1) Terdapat dorongan atau motif yang sama antar individu satu sama yang lain.
- 2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rasa dan kecakapan yang berbeda-beda antar individu yang terlibat di dalamnya.
- 3) Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ada.
- 4) Berlangsungnya suatu kepentingan. Adanya pergerakan yang dinamik.⁵

3. Tujuan Dibentuknya Organisasi Sosial

- 1) Sebagai pedoman dalam perencanaan program-program kegiatan organisasi.
- 2) Sebagai landasan dalam pelaksanaan program atau aktivitas organisasi.
- 3) Sebagai tolak ukur dalam pemikiran berhasil atau gagal suatu organisasi.
- 4) Sebagai pertimbangan yang utama dalam pembuatan keputusan dan kebijaksanaan organisasi.
- 5) Membantu memberikan arah dalam pembuatan rencana yang efektif dan pelaksanaannya.⁶

⁵ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: refika aditama, 2013) , hlm 220.

⁶ Ach. Mohyi, *op.cit.*, hlm 11.

4. Unsur Organisasi Sosial

1) Sekelompok orang

Di mana dari orang-orang tersebut ada yang bertindak sebagai pemimpin dan bawahannya.

2) Kerja sama antar orang-orang yang berserikat.

Dengan adanya kerja sama antar orang-orang yang berserikat tersebut maka tentu ada pula seperti pembagian wewenang, tanggungjawab, hak, kewajiban, pembagian struktur organisasi serta aturan, asas, atau prinsip yang mengatur kerja sama tersebut.

3) Tujuan bersama yang hendak dicapai.

Tujuan ini merupakan kesepakatan dari dua orang yang berserikat tersebut, yang akhirnya dikenal dengan istilah tujuan organisasi.

4) Tempat kedudukan.

5) Aktivitas kegiatan.⁷

5. Manfaat Organisasi Sosial

1) Tercapainya sebuah tujuan. Organisasi dibentuk dari tujuan-tujuan bersama yang berkaitan, maka pencapaian tujuan yang dilakukan oleh orang banyak atau dalam artian anggota sebuah kelompok lebih berpeluang untuk mencapai tujuan yang lebih maksimal dan efektif.

2) Melatih mental bicara di publik. Mental berbicara didepan umum tidak setiap orang bisa peroleh dengan mudah, harus dengan

⁷ *Ibid*, hal 02.

pelatihan lama dan berkala. Sebuah organisasi, kelompok belajar, atau kelompok studi ilmiah bagi para mahasiswa adalah sebuah wadah yang tepat untuk pengembangan *public speaking*.

- 3) Mudah memecahkan masalah, karena dalam sebuah organisasi permasalahan adalah hal yang sangat sering terjadi, entah karena perbedaan pendapat atau permasalahan dalam segi fiskal sebuah kelompok. Pemecahan dari setiap permasalahan yang ada mengajarkan bagaimana harus bersikap dan menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks dan majemuk.

Selain hal-hal di atas, masih banyak manfaat organisasi sosial yang bisa diperoleh, namun disini tidak dijabarkan lebih lanjut, hal lain yang bisa kita dapatkan antara lain :

1. Melatih *Leadership*
2. Memperluas pergaulan
3. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan
4. Membentuk karakteristik seseorang
5. Kuat dalam menghadapi tekanan
6. Mampu mengatur waktu dengan sangat baik
7. Sebagai ajang pembelajaran kerja yang sesungguhnya.⁸

⁸ Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UIN press, 2008), hlm 59.

6. Tipologi organisasi sosial

1. Menurut Beirstedt dibagi menjadi empat macam, seperti berikut:
 - a) Kelompok statis yaitu kelompok yang bukan organisasi, tidak memiliki hubungan sosial dan kesadaran jenis di antaranya.
 - b) Kelompok kemasyarakatan yaitu kelompok yang memiliki persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial diantara anggotanya.
 - c) Kolompok sosial yaitu kelompok yang anggotanya memiliki kesadaran jenis dan berhubungan dengan yang lain, tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi.
 - d) Kolompok asosiasi yaitu kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis dan ada persamaan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama.
2. Berdasarkan struktur dan norma yang ada, dibagi menjadi empat macam, yaitu:
 - a) Kelompok primer, menurut Georgen Homan yaitu sejumlah orang yang terdiri dari beberapa orang yang acapkali berkomunikasi dengan lainnya sehingga setiap orang mampu berkomunikasi secara langsung tanpa melalui pranata.
 - b) Kelompok sekunder, yaitu interaksi sosial yang terjadi secara tidak langsung, berjauhan, dan sifatnya kurang kekeluargaan.
 - c) Kolompok formal yaitu dengan ditandai dengan adanya peraturan atau anggaran dasar, anggaran rumah tangga yang ada.

- d) Kelompok informal yaitu suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik dan kebutuhan-kebutuhan sekarang.⁹

7. Teori organisasi sosial

a. Teori struktural klasik

Karya Blau dan Scott merupakan landasan bagi teori struktural klasik mengenai organisasi. Adanya pola atau regularitas dalam interaksi sosial mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antar orang-orang yang mentransformasikan mereka dari suatu kumpulan individu menjadi sekelompok orang atau dari sejumlah kelompok menjadi sistem yang lebih baik.

Berlo menyarankan bahwa komunikasi berhubungan dengan organisasi sosial melalui tiga cara, sebagai berikut:

Pertama, sistem sosial dihasilkan lewat komunikasi. Keseragaman perilaku dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dihasilkan lewat komunikasi di antara anggota-anggota kelompok.

Kedua, bila suatu sistem sosial telah berkembang, ia menentukan komunikasi anggota-anggotanya. Sistem sosial mempengaruhi bagaimana, ke, dan dari siapa, dan dengan pengaruh bagaimana komunikasi terjadi di antara anggota sistem sosial.

Ketiga, pengetahuan mengenai suatu sistem sosial dapat membantu kita membuat prediksi yang akurat mengenai orang-orang tanpa mengetahui lebih banyak daripada peranan-peranan yang mereka duduki dalam sistem. Suatu peranan merujuk kepada seperangkat perilaku dan suatu jabatan tertentu dalam suatu sistem sosial.¹⁰

Pada intinya teori struktur klasik menekankan pada komunikasi, pengaruh dan pengetahuan antar anggota kelompok dan satu sama lain saling berhubungan dan memiliki peranan tersendiri. Selain itu juga, membuat regulasi serta sistem menjadi lebih baik.

⁹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm 221.

¹⁰ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi organisasi*, (Bandung: Remaja rosdakarya), hlm 39.

b. Teori transisional

Terdapat berbagai macam teori-teori dalam teori transisional, sebagai berikut:

1) Teori perilaku

Barnard menyatakan bahwa organisasi adalah sistem orang, bukan struktur yang direkayasa secara mekanis. Suatu struktur mekanis yang jelas dan baik tidaklah cukup. Kelompok-kelompok alamiah dalam struktur birokratik yang dipengaruhi oleh apa yang terjadi, komunikasi ke atas adalah penting, kewenangan berasal dari bawah alih-alih dari atas dan pemimpin perlu berfungsi sebagai kekuatan padu.¹¹

2) Teori hubungan manusia Elton Mayo

Teori tersebut menyatakan bahwa hubungan kelompok informal lebih penting dan lebih kuat daripada kondisi kerja dalam menentukan moral dan produktivitas.

3) Teori sistem

Scott mengemukakan bahwa bagian penting organisasi sebagai sistem adalah individu tidak mempunyai kepribadian setiap orang dalam organisasi.

4) Teori sistem sosial katz dan kahn

Bahwa bila suatu sistem sosial berhenti berfungsi, ia tidak lagi mempunyai struktur yang dapat diidentifikasi.¹²

¹¹ *Ibid*, hlm 40.

¹² *Ibid.*, hlm 41.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Untuk pengertian interaksi sosial yaitu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Dalam sebuah interaksi sosial terdapat yang namanya simbol. Simbol dipergunakan untuk memberikan kode maupun aturan yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial.

“Interaksi sosial merupakan bentuk-bentuk khusus hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok sosial”.¹³

Jadi, pada intinya pengertian interaksi sosial yaitu hubungan yang dinamis. Serta interaksi sosial dapat terjadi apabila dua individu maupun kelompok saling berkomunikasi dan kontak sosial. Selain itu juga, interaksi sosial memiliki aturan tersendiri dan kemungkinan saling berbeda.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1) Kontak sosial

Kata kontak berasal dari Bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982) hlm 55.

Kontak sosial dapat berlaku dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah terjadi melalui sosialisasi yaitu suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum.¹⁴

Dalam hal ini juga kontak sosial juga bisa bersifat primer dan skunder. Kalau bersifat primer apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka. Sedangkan kalau

¹⁴ *Ibid.*, hlm 59.

skunder dapat dilakukan secara langsung tanpa melakukan tatapan muka.

Kontak sosial tidak selalu dengan tindakan saja, namun dengan tanggapan pelaku yang diajak berkomunikasi. Serta kontak sosial juga menentukan baik atau tidaknya hubungan antar individu maupun kelompok. Jika interaksi mengarah ke kerja sama maka bisa disebut interaksi positif dan bisa dikatakan interaksi negatif jika menimbulkan kegaduhan ataupun konflik.

2) Adanya komunikasi

“Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut”¹⁵.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan dapat mengetahui dan memahami apa yang dimaksud serta yang diinginkan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Namun, dalam komunikasi tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai masalah-masalah yang akan terjadi. Seperti penafsiran senyuman maupun tindakan dari seseorang maupun kelompok pasti berbeda antara yang satu dengan yang lain.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 60

Akan tetapi, dengan adanya komunikasi dapat membentuk kerja sama antar dua individu maupun kelompok. Serta tidak menutup kemungkinan sikap saling tergantung dan tolong menolong antara dua individu maupun kelompok akan terjalin dan akan meredam emosi yang mungkin sedang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Karena, dengan komunikasi orang-perorang akan mengetahui akar permasalahan yang sedang dialami dalam sebuah hubungan tersebut.

Sedangkan untuk kontak sosial dengan komunikasi, sebenarnya jika komunikasi tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial. Sedangkan kontak sosial dapat terjadi tanpa harus ada komunikasi.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berupa bentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*) dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian yang akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi,

ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya.¹⁶

Bentuk-bentuk interaksi sosial akan dibagi menjadi dua proses, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Untuk yang proses asosiatif dibagi menjadi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif dibagi menjadi persaingan, kontravensi dan pertentangan.

1) Proses asosiatif

a) Kerja sama

Kerja sama yang dimaksud di sisi yaitu untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan secara bersama-sama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Selain itu juga, kerja sama akan timbul apabila orang ataupun anggota dalam kelompok tersebut menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Kerja sama mungkin akan tambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 64.

Dalam teori-teori sosiologi akan dapat dijumpai beberapa bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan kerja sama spontan, kerja sama langsung dan kerja sama tradisional. Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu dan kerja sama tradisional merupakan kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Selain itu juga, ada bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

- (1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- (2) *Bergaining*, yaitu perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- (3) Kooptasi yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan.
- (4) Koalisi yakni kombinasi antar dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- (5) *Joint venture* yakni kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua artian yaitu untuk menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan suatu

proses. Jika menunjuk pada suatu keadaan berarti, adanya sebuah keseimbangan dalam berinteraksi antar orang-perorangan. Sedangkan menunjuk pada suatu proses berarti, adanya sebuah usaha-usaha manusia untuk meredakan ketegangan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- (1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- (2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
- (3) Untuk kemungkinan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
- (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak hilang keperibadiannya.

Hasil-hasil dari akomodasi sebagai berikut:

- (1) Akomodasi dan integrasi masyarakat.
 - (2) Menekan oposisi.
 - (3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda.
 - (4) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah.
 - (5) Perubahan-perubahan dalam kedudukan.
 - (6) Akomodasi membuka jalan kearah asimilasi.
- c) Asimilasi

Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya

mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, faktor tersebut dapat mencapai asimilasi.

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat juga mempercepat proses asimilasi. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan tempat-tempat rekreasi dan seterusnya.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi, antara lain:

- (1) Toleransi.
- (2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- (3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaan.
- (4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- (5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- (6) Perkawinan campuran.
- (7) Adanya musuh bersama dari luar.

Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir biasa dinamakan akulturasi. Perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial kadang kala tidak terlalu penting dan menonjol.

2) Proses disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditentukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

Di dalam masyarakat tertutup, gerak sosial vertikal hampir tidak ada sebagaimana misalnya pada masyarakat yang mengenal sistem kasta. Persaingan antara kasta tidak begitu banyak terjadi, walaupun persaingan antara anggota suatu kasta tertentu ada yang disebabkan oleh pertengkaran hirarkis kasta-kasta tersebut ditentukan menurut kelahiran warga dan sistem kepercayaan yang telah tertanam dalam masyarakat tersebut. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan Dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang perorangan, atau individu secara langsung bersaing, misalnya,

memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Tipe ini juga dinamakan *rivaly*.

Di dalam persaingan yang bersifat tidak pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.

Fungsi-fungsi dari persaingan, sebagai berikut:

- (1) Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.
- (2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
- (3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi dasar seks dan seleksi sosial.
- (4) Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

Hasil suatu persaingan, sebagai berikut

- (1) Perubahan kepribadian seseorang.
- (2) Kemajuan.
- (3) Solderitas kelompok.
- (4) Disorgarnisasi.

b) Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan dan pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian dan keraguan terhadap kepribadian seseorang.

Dalam bentuknya yang murni, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.

Bentuk-bentuk kontravensi, sebagai berikut:

- (1) Perbuatan penolakan, perlawanan dan lain-lain.
- (2) Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum.
- (3) Melakukan penghasutan.
- (4) Berkhianat
- (5) Mengejutkan lawan.

Tipe-tipe kontravensi, sebagai berikut:

- (1) Kontravensi antar masyarakat setempat
- (2) Antagonism keagamaan
- (3) Kontravensi intelektual
- (4) Oposisi moral

c) Pertentangan

Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut bisa berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.¹⁷

Subab-musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut:

- (a) Perbedaan antara individu-individu
- (b) Perbedaan kebudayaan
- (c) Perbedaan kepentingan
- (d) Perubahan sosial

Dalam kelompok di mana interaksi sosial antara warga yang tidak terlalu rapat, kemungkinan besar pertentangan tidak akan membawa akibat-akibat yang negatif. Tingginya frekuensi pertentangan antara kelompok sering terlihat adanya kecenderungan tersebut untuk menekan pertentangan yang terjadi dalam lingkungan kelompok sendiri. Sebaliknya, kelompok yang tak mengalami hal itu lebih bersikap toleran terhadap pertentangan-pertentangan yang terjadi antara warganya sendiri. Keadaan

¹⁷ *Ibid.*, hlm 91

demikian justru menumbuhkan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat dengan struktur sosial yang luwes, pertentangan menolong norma-norma yang berlaku tetap tertahan, walau keadaan berubah.

Pertentangan, seperti telah diuraikan di atas, dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Karena timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai, tidak dihiraukan lagi. Maka, diadakan perubahan-perubahan dalam hubungan antara kekuatan-kekuatan tersebut sehingga tercapai keseimbangan lagi.

4. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu

a. Faktor Imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian ia mengimitasi

kata-kata orang lain. Ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain. Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain. Selain itu, pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Peranan imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin salah atau secara moral dan yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikian diimitasi orang banyak, proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba besar. Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dengan kata lain, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang mendangkalkan kehidupannya. Imitasi

bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel tarde, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

b. Faktor Sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya; sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

1) Sugesti karena hambatan berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan kritik terlebih dahulu. Orang yang terkena sugesti itu menelan apa saja yang dianjurkan orang lain. Hal ini tentu lebih mudah terjadi apabila ia ketika terkena sugesti berada dalam keadaan

ketika cara-cara berpikir kritis itu sudah agak terkendala. Hal ini juga dapat terjadi – misalnya – apabila orang itu sudah lelah berpikir, tetapi juga apabila proses berpikir secara itu dikurangi dayanya karena sedang mengalami rangsangan-rangsangan emosional. Misalnya: Rapat-rapat Partai Nazi atau rapat-rapat raksasa sering kali diadakan pada malam hari ketika orang sudah capek dari pekerjaannya. Selanjutnya mereka pun senantiasa memasukkan dalam acara rapat-rapat itu hal-hal yang menarik perhatian, merangsang emosi dan kekaguman sehingga mudah terjadi sugesti kepada orang banyak itu.

2) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi)

Selain dari keadaan ketika pikiran kita dihambat karena kelelahan atau karena rasangan emosional, sugesti itu pun mudah terjadi pada diri seseorang apabila ia mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah-belah. Hal ini dapat terjadi, misal apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena ia dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks bagi daya penampungannya. Apabila orang menjadi bingung, maka ia lebih mudah terkena sugesti orang lain yang mengetahui jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya itu. Keadaan semacam ini dapat pula menerangkan mengapa dalam zaman modern ini orang-orang

yang biasanya berobat kepada dokter juga mendatangi dukun untuk memperoleh sugestinya yang dapat membantu orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan-kesulitan jiwanya.

3) Sugesti karena otoritas atau prestis

Dalam hal ini, orang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut atau memiliki prestis sosial yang tinggi.

4) Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini, orang lebih cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari golongannya, kelompoknya atau masyarakatnya.

5) Sugesti karena "will to believe"

Terdapat pendapat bahwa sugesti justru membuat sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang-orang. Dengan demikian yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu sikap-pandangan tertentu karena sikap pandangan itu sebenarnya sudah tersapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal ini, isi sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena pada diri pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu

kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya yaitu dengan dua cara utama. Pertama ia mempelajarinya karena didikan orang tuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orang tuanya. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin. Artinya, anak itu secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orangtua yang diidentifikasinya yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu. Sebenarnya,

manusia ketika ia masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, akan melakukan identifikasi kepada orang-orang yang dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih kekurangan pegangan. Demikianlah, manusia itu terus-menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya itu, terutama dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya serba ragam. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Di samping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukup teliti (dengan perasaan) sebelum kita mengidentifikasi diri dengan dia, yang bukan merupakan proses rasional dan sadar, melainkan irasional dan berlangsung di bawah taraf kesadaran kita.

d. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang

merasa simpati terhadap orang lain. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba. Gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal-balik itu, akan dihasilkan suatu hubungan kerja sama di mana seseorang ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang lain itu. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan di mana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar daripadanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal. Jadi, pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang yang setaraf. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya. Simpati bermaksud kerja sama, identifikasi bermaksud belajar.¹⁸

¹⁸ Rahayu_Ginintasi (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032/INTERAKSI_SOSIAL.pdf, diakses pada tanggal 05 April 2017, pukul 10.30 wib)

5. Kehidupan yang terasingkan

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing sempurna ditandai dengan ketidak mampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain.

Terasingnya seseorang dapat pula disebabkan oleh karena cacat pada salah satu indranya. Orang-orang cacat tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan seringkali tertutup sama sekali.

Terasingnya seseorang mungkin juga disebabkan karena pengaruh perbedaan rasa tau kebudayaan yang kemudian menimbulkan prasangka-prasangka.

Pada masyarakat yang berkasta, di mana gerak sosial vertikal hampir-hampir tak terjadi, terasingnya seseorang dari kasta tertentu, apabila berada di kalangan kasta lainnya, dapat pula terjadi. Keadaan demikian juga merupakan suatu penghalang terhadap terjadinya suatu interaksi sosial.

Hal ini antara lain disebabkan karena adanya suatu prasangka buruk terhadap warga-warga suku bangsa lain dan juga terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk dari luar, dikhawatirkan akan dapat merusak norma-norma yang tradisional. Atas dasar prasangka demikian, sulit untuk

mengadakan interaksi sosial karena komunikasi tak dapat berlangsung dengan baik.¹⁹

C. Remaja Masjid

1. Pengertian remaja masjid

a. Pengertian remaja

- 1) “Mereka adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolensi (masa remaja menuju masa kedewasaan). Sedangkan ditinjau dari sudut kronologi pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12 sampai 20 tahun”.²⁰
- 2) Menurut kamus besar bahasa Indonesia remaja adalah masa muda, sudah sampai umur untuk kawin.
- 3) “Remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki”.²¹

¹⁹ *Op.cit.*, hlm 62-63.

²⁰ Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Bina aksara, 1987), hlm 1.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak.

b. Pengertian remaja masjid

Melihat dari pengertian di atas maka pengertian remaja masjid adalah perkumpulan remaja yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid.

2. Tujuan dibentuknya remaja masjid

Tujuan dibentuknya remaja masjid adalah sebagai wadah pengembangan bakat, minat dan kreativitas remaja sekitar masjid. Bukan hanya itu saja remaja masjid diharapkan sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam bermasyarakat.

3. Visi Misi remaja masjid

Visi, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pandangan dan wawasan ke depan. Sedangkan misi menurut KBBI, adalah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya.

Mengenai visi misi remaja masjid kebanyakan mengarah kepada kegiatan agama maupun sosial. Serta berorientasi di sekitar masjid.

4. Struktur remaja masjid

Struktur remaja masjid kebanyakan terbagi menjadi tiga divisi yaitu keagamaan dan kegiatan, hubungan masyarakat, dan perlengkapan.

5. Program kerja remaja masjid

Program kerja remaja masjid, terkadang mengenai peringatan hari-hari besar islam, seperti maulid nabi, tahun baru islam, bulan suci ramadhan ataupun kegiatan sosial seperti khitanan masal, atau membantu meringankan biaya sekolah anak yatim piatu disekitar masjid.

D. Sikap Sosial Siswa

1. Pengertian sikap

Sikap merupakan keadaan yang menunjukkan pentingnya dalam peranan kehidupan sosial. Serta memiliki pengaruh dalam keberlangsungan suatu organisasi sosial.

Sedangkan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

a. G. W. Allport

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

b. Krech dan Grutchfield

Sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, persepsual dan kognitif mengenai beberapa aspek individu.²²

²² David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, terj., Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm137.

c. Fishbein dan Ajzen

Sikap adalah organisasi yang relative menetap dari perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide atau objek-objek tertentu.²³

2. Perubahan sikap

a. Komunikasi persuasif

“Komunikasi sebagai salah satu bagian terpenting dalam interaksi sosial tentunya juga menimbulkan pengaruh perubahan sosial. Namun tidak setiap komunikasi bisa menimbulkan perubahan sikap. Untuk bisa mengubah sikap, masalah mendasar yang harus ada adalah penerimaan isi komunikasi”.²⁴

b. Teori disonansi kognitif

Asumsi dasar teori ini menunjuk pada anggapan bahwa orang pada umumnya tidak menyukai keadaan inkonsistensi. Lebih lanjut keadaan ini menyebabkan adanya disonansi yaitu inkonsistensi antar sikap-sikap yang ada maupun antar sikap dengan perilaku. Dapat juga dikatakan bahwa disonansi terjadi bila salah satu elemen kognitif berlawanan dengan elemen-elemen lain. Elemen kognitif yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang diketahui atau diyakini tentang dirinya, perilaku atau lingkungannya.²⁵

3. Teori sikap

a. Belajar

Asumsi dasar yang melatarbelakangi pendekatan ini adalah bahwa sikap dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan

²³ Faturochman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), hlm 43.

²⁴ *Ibid*, hlm 47.

²⁵ *Ibid*, hlm 48.

lainnya. Hal ini berarti bahwa proses-proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap.

b. Teori keseimbangan

Teori ini menggambarkan gagasan konsistensi kognitif dengan istilah yang sangat sederhana dan memberikan cara yang tepat untuk menyusun konsep sikap.

4. Sikap sosial siswa

Untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat, memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain namun saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses yang dapat disebut proses sosialisasi tersebut adalah:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Ini berarti setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
- c. Perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka

dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.²⁶

E. Konsep Penelitian Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitiannya, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar

²⁶ Nur Dwi Lestari, *Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V Sd*, dalam skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, April 2015, Hlm 42-43.

diperoleh kebenaran utuh. Pada titik ini para penganut kaum positivis meragukan tingkat ke'ilmiah'an penelitian kualitatif. Malah ada yang secara ekstrim menganggap penelitian kualitatif tidak ilmiah.

Sejarahnya, triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk melakukan survei dari tanah daratan dan laut untuk menentukan satu titik tertentu dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda. Ternyata teknik semacam ini terbukti mampu mengurangi bias dan kekurangan yang diakibatkan oleh pengukuran dengan satu metode atau cara saja. Pada masa 1950'an hingga 1960'an, metode triangulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Karena menggunakan terminologi dan cara yang mirip dengan model paradigma positivistik (kuantitatif), seperti pengukuran dan validitas, triangulasi mengundang perdebatan cukup panjang di antara para ahli penelitian kualitatif sendiri. Alasannya, selain mirip dengan cara dan metode penelitian kuantitatif, metode yang berbeda-beda memang dapat dipakai untuk mengukur aspek-aspek yang berbeda, tetapi toh juga akan menghasilkan data yang berbeda-beda pula. Kendati terjadi perdebatan sengit, tetapi seiring dengan perjalanan waktu, metode triangulasi semakin lazim dipakai dalam penelitian kualitatif karena terbukti mampu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian.²⁷

²⁷ [Http://UIN-Malang.ac.id/](http://UIN-Malang.ac.id/), diakses pada tanggal 02 Juli 2017, pukul 13.35.



BAB III

METEDOLOGI PENDELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”²⁸.

Di dalam penelitian kualitatif analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena data yang bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga, kurang tepat data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan pendekatan kuantitatif.

Penggunaan metode penelitian kualitatif pertama-tama dikenal dalam studi-studi dari *Chicago School* di tahun 1910-1940. Selama periode ini peneliti-peneliti Universitas Chicago menghasilkan penelitian-penelitian dengan pengalaman terlibat dan berdasarkan pada catatan-catatan pribadi. Berbagai penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut berakar dari sebuah paradigma.²⁹

²⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm 24.

²⁹ Bagong Suyanto dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm 166.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diprioritaskan dalam waktu yang sudah dijadwalkan, karena dalam penelitian kualitatif peran peneliti adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data di Remaja Masjid. Kehadiran peneliti berupa sebuah interaksi antara peneliti dan narasumber yang akan diwawancarai. Jadi, kehadiran merupakan rutinitas utama bagi peneliti yang akan mengumpulkan data autentik sebagai kevalitan dan data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Remaja Masjid Baiturrohim, dusun Turirejo, desa Cangkringmalang, kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai organisasi sosial remaja masjid dalam perspektif teori interaksi sosial.

D. Sumber Data

“Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data diskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik meskipun tidak menolak data kuantitatif”.³⁰ Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data salah satunya adalah manusia yang dijadikan informan. Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada lembaga non pendidikan, tepatnya di Remaja Masjid Baiturrohim, maka dari itu yang menjadi informan yaitu, ketua Remaja Masjid Baiturrohim, dan pembina Remaja Masjid Baiturrohim.

³⁰ Andi Prastowo, op.cit., hlm, 43.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni: *pertama*, kegiatan reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya. *Kedua*, penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan. *Ketiga*, data yang

dikelompokkan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. *Keempat*, setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Peneliti ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

F. Pengecekan Data

Data kalau digolongkan menurut asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti, sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen pertanian dan lain-lain.

Untuk pengumpulan data-data tersebut, terutama data primer dengan menggunakan instrument peneliti yaitu kuesioner dan *interview guide*.

Interview guide berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan ingin memperoleh jawaban mendalam.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif.

a. Menetapkan fokus penelitian.

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berpikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

Format penulisan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bisa sangat beragam dan tidak harus dalam bentuk pertanyaan seperti halnya penelitian kuantitatif.

b. Menentukan *setting* dan subjek penelitian.

Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Dalam penelitian kualitatif, *setting* penelitian akan mencerminkan lokasi penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal.

H. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, prosedur penelitian tidak distandartisasikan dan bersifat fleksibel. Jadi, yang ada adalah petunjuk yang dapat dipakai, tetapi bukan aturan.

Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengatagorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian. Pengelolaan data kualitatif ini dapat dilakukan menggunakan komputer.

I. Penyajian data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Karena, ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka. Sering kali data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari kata-kata terwawancara sendiri. Selain itu penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk *life history*, yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.³¹

³¹ *Ibid*, hlm 170-174.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Situasi umum Remaja Masjid Baiturrohim

1. Profil berdirinya Remaja Masjid Baiturrohim

a. Sejarah Remaja Masjid Baiturrohim

Remaja Masjid Baiturrohim (RMB) merupakan salah satu diantara organisasi sosial yang berada di dusun Turirejo, desa Cangkringmalang, kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan. Berdirinya RMB berawal dari ide dan harapan sejumlah orang yang berharap di masyarakat sekitar masjid ada yang menjadi generasi islami dan berdedikasi penuh untuk masjid maupun masyarakat sekitar. Serta bertujuan luhur untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anggota RMB, yang ingin menyalurkan bakat dan minat di bidang keagamaan. Bukan hanya itu saja, RMB memiliki cita-cita ingin membangun generasi Islam yang tangguh, menghayati dan mengamalkan ilmu agama, tahu kewajiban terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara historis pada tahun 1999, pengurus RMB mempunyai ide untuk mendirikan remaja masjid di dusun Turirejo. Karena, pada waktu itu pengurus takmir masjid baiturrohim merasa harus ada generasi muda yang mengurus masjid dan melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengurus RMB selaku pelopor berdirinya RMB sangat berkeinginan untuk mewujudkan RMB dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Memenuhi harapan Masyarakat Dusun Turirejo yang mayoritas beragama Islam, terhadap kebutuhan adanya suatu organisasi sosial yang menjadi pusat regenerasi generasi muda kegiatan keagamaan.
- 2) Belum adanya remaja masjid di dusun Turirejo.
- 3) Dengan adanya RMB, diharapkan akan membantu generasi muda islamiah untuk mengembangkan bakat dan minat dalam hal keagamaan.

Dalam perjalanannya yang cukup panjang RMB telah berganti-ganti ketua yang dimulai dari :

- 1) Muhammad Khoiron (1999-2009) yang menjabat selama dua periode.
- 2) Ainur Rohman (2009-2014).
- 3) Daik Pradipto (2014-2019).

Nama-Nama Pendiri RMB, sebagai berikut:

- 1) Firdaus Habibillah
- 2) Muhammad Khoiron
- 3) Syukur Junaidi

b. Visi Remaja Masjid Baiturrohim

Organisasi remaja islam berbasis tempat tinggal yang kuat dan mengakar serta berorientasi pada pembinaan membentuk remaja islam dengan akidah yang benar, akhlaq yang baik, kreatif, intelektual, bersolidaritas tinggi dan wawasan yang luas.

c. Misi Remaja Masjid Baiturrohim

- 1) Mengadakan kegiatan yang berorientasi pada pembinaan remaja islam dan memiliki nilai positif.
- 2) Mengusahakan kerja pengurus yang baik dan professional.
- 3) Membina hubungan silaturrahim yang baik antar pengurus, takmir masjid, masyarakat sekitar dan pihak luar.
- 4) Melahirkan kader-kader muda yang kreatif, mandiri serta berkarakter pemimpin berbasis masjid.
- 5) Memupuk dan memelihara silaturahmi, ukhwah Islamiah dan kekeluargaan serta mewujudkan kerja sama yang utuh dan jiwa pengabdian kepada masyarakat.

d. Moto Remaja Masjid Baiturrohim

“Berjuang, Belajar dan Bertaqwa”, yang di mana memiliki filosofi ingin menjadikan remaja masjid sebagai wadah dalam hal pengembangan bakat dan minat yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Berjuang yang memiliki arti sebagai pengurus tidak boleh menyerah dan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas remaja masjid. Belajar yang memiliki arti terus

belajar dan tidak merasa puas diri apa yang sudah didapat. Bertaqwa yang memiliki arti selalu ingat bahwa pengurus remaja masjid harus menaati aturan yang sudah ada dan menjauhi segala larangan.

e. Tujuan Remaja Masjid Baiturrohim

- 1) Mengadakan kegiatan peringatan hari besar islam.
- 2) Menjaga kerukunan antar anggota maupun masyarakat luas
- 3) Mencetak anggota-anggota berjiwa pengabdian masyarakat.
- 4) Menjadikan salah satu organisasi sosial yang memiliki peranan terhadap lingkungan masjid maupun masyarakat sekitar masjid.

f. Profil Remaja Masjid Baiturrohim

- 1) Nama : Remaja Masjid Baiturrohim
- 2) Tahun berdiri : 20 September 1999
- 3) Status : Berada di struktur takmir masjid
- 4) Tempat : Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang,
kecamatan Beji, kabupaten Pasuruan.

g. Struktur Remaja Masjid Baiturrohim

- 1) Penasehat : Ustadz Achyadin (ketua Takmir Masjid)
- 2) Pembina : 1. Ustadz Firdaus Habibillah.
2. Bapak Khoiron .
3. Bapak Syukur Junaidi.
- 3) Ketua : Daik Pradipto
- 4) Sekretaris : Angga Dwi Ariyanto
- 5) Bandahara : M. Dzikril Akbar

6) Devisi-devisi :

a. Devisi kegiatan dan pendidikan:

- Bapak Totok H.R (koordinator)
- M. Nizar
- Eko Wahyudi
- Andre Septian

b. Devisi hubungan masyarakat:

- Bapak khusnadi (koordinator)
- Rian Risky
- Hiro Septiawan
- M. Yusron Al-fahmi

c. Devisi perlengkapan:

- Bapak Mujiono (koordinator)
- M. Dzul Fikri
- Mario Yulian Saputra
- M. Hidatulloh

h. Kegiatan-kegiatan Remaja Masjid Baiturrohim

- 1) Kegiatan jamiyah diba putra yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari jum'at.
- 2) Kegiatan tadarus al-qur'an putra yang dilakukan satu minggu sekali pada hari hari minggu.

- 3) Kegiatan berlatih bersama sholawat albanjari yang dilakukan satu minggu sekali pada hari senin.
- 4) Kegiatan khotmil al-qur'an yang dilakukan satu bulan sekali pada awal bulan.
- 5) Kegiatan sholawatan bersama pengurus takmir masjid dan masyarakat dusun Turirejo yang dilakukan satu bulan sekali pada awal bulan, untuk waktunya pada malam hari setelah pelaksanaan khotmil al-qur'an.
- 6) Melakukan penggalan dana ke para donatur yang digunakan untuk kegiatan remaja masjid maupun membantu meringankan sekolah anak yatim piatu.

2. Perkembangan Remaja Masjid Baiturrohim

Dari mulai berdirinya Remaja Masjid Baiturrohim ini hanya pada fokus kegiatan pelaksanaan hari besar islam saja. Yang di mana RMB selaku pelaksana kegiatan dan bertanggungjawab akan terlaksananya kegiatan tersebut.

Namun pada tahun 2011 bulan September, tepatnya kepengurusan yang dipimpin oleh Ainur Rohman mendapat amanah lebih besar lagi dari takmir masjid masjid baiturrohim. Amanah tersebut berupa yaitu ikut membantu meringankan beban sekolah anak yatim piatu sedusun Turirejo bagi yang bersekolah pada tahap SMA/MA/SMK, serta yang bersekolah TK/RA, SD/MI, MTs/SMP dibantu sepenuhnya oleh Remaja Masjid Baiturrohim yang kala itu berjumlah 15 anak yatim piatu.

Sejak mulai dari situ kepengurusan Ainur Rohman, mulai mencari para dunatur yang dimulai dari kalangan pengurus takmir masjid. Dari rumah ke rumah para anggota mulai menyodorkan proposal yang berkaitan dengan membantu meringankan sekolah anak yatim piatu. Karena, ada beberapa pengurus yang merasa keberatan dengan hal tersebut, yang pada akhirnya membuat pengurus melihat ke data dunatur pada bulan Ramadhan. Data tersebut dijadikan acuan untuk mencari para dunatur tambahan, karena mengingat beban pengeluaran yang cukup besar.

Semenjak itu pula, kesibukkan semua devisi RMB mulai bertambah. Terlebih lagi devisi hubungan masyarakat, yang harus membentuk tim untuk menjadi tim penggali dana. Anggota RMB yang berada di tim tersebut harus menarik dan mendatangi rumah yang sudah menjadi dunatur tetap RMB setiap bulan. Selain untuk membantu meringankan beban anak yatim piatu, tujuan penggalan dana tersebut bertujuan untuk membantu terlaksananya kegiatan remaja masjid. Perjalanan dalam mencari dana buat kegiatan di atas tidak cukuplah mudah, karena adanya segelintir orang yang menganggap mereka masih muda, bagaimana cara mengatur keuangan remaja masjid mulai dari membagi untuk anak yatim piatu dan kegiatan remaja masjid, serta masih banyak lagi cemooh yang harus pengurus hadapi. Dalam hal pembagian keuangan antara anak yatim piatu dan kegiatan remaja masjid, pengurus membaginya menjadi 50% untuk anak yatim piatu dan 50% untuk

kegiatan remaja masjid. Namun, pada kenyataan pengeluaran anak yatim piatu lebih banyak daripada pengeluaran kegiatan remaja masjid. Hal ini terjadi, dikarenakan kegiatan remaja masjid setiap satu bulan sekali tidak selalu ada.

Bukan hanya itu saja, Remaja Masjid Baiturrohim juga mempunyai inisiatif dalam hal pencarian dana, yaitu berupa membuat kotak amal kecil yang dititipkan ke beberapa toko di dusun Turirejo. Yang nantinya akan diambil pada tiap tiga bulan sekali.

Baru pada tahun 2015, pengurus dusun mengucurkan dana sosialnya untuk ikut membantu meringankan sekolah anak yatim piatu. Para rapat waktu itu juga disepakati jumlah yang akan dikasihkan dan diberikan setiap satu bulan sekali.

Selain itu juga, dalam perkembangannya remaja masjid juga mendapatkan amanah berupa sebagai koordinator penyelenggara sholawatan bersama-sama pengurus takmir masjid dan masyarakat sedusun Turirejo. Amanah ini didapatkan pada bulan Oktober tepatnya saat rapat pengurus takmir masjid.

Jika dilihat dari banyaknya harapan dan keinginan baik dari dalam pengurus maupun dari takmir masjid hingga masyarakat sekitar masjid, ke depannya remaja masjid akan mengalami beberapa perubahan maupun penambahan baik segi kegiatan, maupun mengursi sekolah anak yatim piatu. Hal ini menunjukkan bahwa, interaksi sosial pengurus remaja

masjid keberbagai pihak cukup terjalin dengan baik meskipun tidak jarang pengurus mendapat cemooh dari beberapa orang.

Sedangkan di zaman modern ini pengurus Remaja Masjid Baiturrohim dituntut untuk lebih menjaga rasa persaudaraan sesama pengurus. Hal ini, dilakukan untuk mengurangi dan mencegah timbulnya gesekan disesama pengurus remaja masjid. Bukan hanya itu saja, mereka yang menjadi pengurus remaja masjid harus bisa menjadi contoh terhadap teman sebayanya maupun di bawahnya dalam hal akhlak, akidah dan menjadi penggerak untuk mengajak sholat berjamaah di masjid maupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan remaja.

B. Pemaparan Hasil Temuan

Paparan data dan hasil temuan serta berdasarkan wawancara disusun berdasarkan atas apa yang sudah peneliti temukan selama melakukan observasi di Remaja Masjid Baiturrohim. Data yang disusun ini merupakan masih data mentah dan masih perlu di analisis, tetapi sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya data ini sudah sesuai pengelompokkan data selama dilapangan.

Dengan demikian, berdasarkan pada tujuan dan hasil penelitian, maka akan dibahas mengenai gambaran tentang bentuk-bentuk interaksi sosial di remaja masjid, faktor penghambat dan pendukung dalam interaksi sosial di remaja masjid dan sikap pengurus remaja masjid terhadap masyarakat sekitar.

1. Bentuk interaksi sosial yang ada di remaja masjid

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di remaja masjid sangat beragam mulai dari proses-proses asosiatif maupun proses-proses disosiatif.

a. Proses-proses asosiatif

Proses-proses asosiatif akan dibagi menjadi kerja sama, akomodasi dan asimilasi.

1) Kerja sama

Kerja sama bisa dilihat dari bagaimana Remaja Masjid Baiturrohim selalu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya takmir masjid baiturrohim. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh peneliti kepada ketua Remaja Masjid Baiturrohim, yang menyatakan bahwa:

“Dalam kerja sama, kita selaku pengurus selalu melakukan perundingan dengan berbagai kelompok maupun perseorangan. Dalam hal ini, untuk menghindari ada pihak yang kadang menolak dengan berbagai alasan”.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa kerja sama yang dilakukan oleh remaja masjid salah satunya berupa koalisi yaitu kerja sama antar dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

³² Wawancara dengan Daik Pradipto ketua Remaja Masjid Baiturrohim. Tanggal 15 Februari 2017

Selain itu ada juga kerja sama yang lain baik ke pedagang roti maupun ke takmir masjid. Untuk yang ke pedagang roti Remaja Masjid Baiturrohim melakukan kerja sama jika ada kegiatan, seperti isro mi'roj. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada ketua remaja masjid, yang menyatakan bahwa:

“Kalau kita sedang ada kegiatan peringatan hari besar islam, kita akan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, misalnya saja pedagang roti. Biasanya pihak pedagang roti akan memberikan diskon harga roti.”³³ Pernyataan dari ketua remaja masjid baiturrohim sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota pengurus Remaja Masjid Baiturrohim. “Untuk kerja sama kita pengurus biasa melakukannya ke pedagang roti maupun ke takmir masjid baiturrohim”.³⁴

Sedangkan untuk kerja sama ke takmir masjid dapat berupa koordinasi yaitu ketika ada program baru dan kegiatan remaja masjid. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada ketua remaja masjid, yang menyatakan bahwa:

“Dengan takmir masjid baiturrohim, kita selalu melakukan komunikasi dalam hal apapun. Hal ini kami lakukan dengan tujuan agar tujuan agar tidak adanya kesalah pahaman. Selain itu, kita pengurus sudah memiliki konsep dalam kegiatan tersebut dan akan dikomunikasikan dengan takmir

³³ Wawancara dengan Daik Praipto, Ketua Remaja Masjid Baiturrohim, tanggal 15 Februari 2017

³⁴ Wawancara dengan Rian, Salah satu anggota Remaja Masjid Baiturrohim, tanggal 15 Februari 2017

masjid, serta biasanya takmir masjid akan memberikan masukan”.³⁵

2) Akomodasi

Untuk yang akomodasi berupa toleransi dapat ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antar anggota, meskipun tidak jarang terjadi salah komunikasi. Bukan hanya itu saja toleransi berupa tindakan, missal ketika tim penggali Rt 3 tidak bisa melaksanakan tugasnya, maka tim penggali dana yang sudah menyelesaikan tugasnya akan ikut membantu tim Rt 3. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh peneliti kepada ketua Remaja Masjid Baiturrohim, yang menyatakan bahwa:

“Terkadang-kadang pengurus remaja masjid yang tergabung dalam tim penggali dana, sudah biasa saling bantu membantu. Karena mereka sudah terbiasa dan saling mengerti satu dengan yang lainnya. Jika ada halangan mereka akan bilang ke tim lain.”³⁶

³⁵ Daik Pradipto, *op.cit.*,

³⁶ *Ibid.*,



Gambar 1, evaluasi yang dilakukan ketua remaja masjid setelah tim penggali dana melaksanakan tugasnya.

Menurut salah satu pengurus Remaja Masjid Baiturrohim, “Rasa solidaritas dan kekeluargaan sesama pengurus cukup tinggi, jika pola interaksi sosial tetap terjaga seperti ini. Kita selaku pengurus selalu membiasakan diri untuk berusaha membaaur diri ke pengurus lain, namun ada beberapa pengurus yang enggan bersosialisasi dengan yang lainnya”.³⁷

Selain itu tujuan dari akomodasi yaitu mencegah adanya gesekan-gesekan baik di dalam pengurus maupun ke lingkungan sekitar masjid.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, sikap toleransi antar sesama pengurus dibutuhkan untuk meningkatkan rasa solidaritas sesama pengurus.

³⁷ Rian, *op.cit.*,

3) Asimilasi

Kalau yang berupa asimilasi berupa adanya tingkat frekuensi interaksi sosial yang tinggi dan terus-menerus. Selain itu juga, dalam faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi, yaitu menghargai orang asing dan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan ketua remaja masjid, yang menyatakan bahwa:

“Kita selaku pengurus, selalu berusaha menghargai orang-orang baru di remaja masjid, syukur-syukur jika mereka orang-orang baru ini dapat berkontribusi lebih terhadap remaja masjid. Namun, jika dapat berkontribusi kita biasanya mengajak orang-orang baru ini belajar bareng sama pengurus”³⁸.



Gambar 2, proses latihan al banjari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa pengurus remaja masjid memiliki sifat terbuka antar

³⁸ Daik Pradipto, *op.,cit.*.

sesama pengurus. Pengurus remaja masjid menghargai orang-orang baru disekitarnya dengan tujuan menggali potensi yang ada dalam diri seseorang tersebut.

Selain itu juga, Daik Pradipto menambahkan, jika ada orang baru, maka kita lihat dari karakter orang baru tersebut. Karena jangan sampai kita salah memasukkan orang ke dalam devisi yang bukan bidangnya. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada ketua remaja masjid:

“Jika pengurus sampai salah memasukkan orang baru ke dalam devisi yang bukan bidangnya, takutnya akan timbulnya gesekan di pengurusan remaja masjid tersebut”.³⁹

b. Proses-proses disosiatif

Proses-proses disosiatif akan dibagi menjadi persaingan, dan kontravensi.

1) Persaingan

Persaingan ini dilakukan untuk tetap menjaga semangat anggota dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sesuai dengan hasil dari suatu persaingan yaitu berupa perubahan kepribadian seseorang dan kemajuan. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh peneliti kepada ketua remaja masjid, menyatakan bahwa:

³⁹ *Ibid.*,

“Persaingan dapat meningkatkan mental anggota dan kemajuan remaja masjid sendiri. Persaingan berupa kalimat sindiran ke pengurus yang melaksanakan tugasnya pada saat penarikan setiap sebulan sekali.”⁴⁰



Gambar 3, proses penggalian dana ke donatur.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, persaingan yang ada di dalam remaja masjid digunakan untuk melatih mental pengurus remaja masjid. Selain itu juga, berguna untuk meningkatkan solidaritas sesama pengurus remaja masjid.

2) Kontravensi

Untuk yang kontravensi berupa melakukan penghasutan yang datangnya dari beberapa orang yang merasa

⁴⁰ *Ibid.*,

ketidaksamaan dengan remaja masjid. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh peneliti kepada ketua remaja masjid, menyatakan bahwa:

“Ada aja orang yang menghasut anggota lain, dengan tujuan agar anggota tidak nyaman dan tidak semangat lagi di pengurusan remaja masjid. Jika hal demikian terjadi, maka antar pengurus saling menyemangati dan mendukung.”⁴¹



Gambar 4, saling bercanda adalah salah satu cara untuk mengatasi ketegangan yang ada di remaja masjid.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, kontravensi yang berupa penghasutan dapat menyebabkan kehancuran dalam remaja masjid, namun

⁴¹ *Ibid.*,

dalam prinsip remaja masjid pengahsutan dianggap sebagai penyemangat pengurus remaja masjid.

2. Faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial di remaja masjid

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti, diskusi dan wawancara terhadap ketua remaja masjid dapat disimpulkan bahwa:

- a. Faktor pendorong
 - 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama
 - 2) Adanya persamaan dalam berpikir dan tingkah laku
 - 3) Adanya sifat keterbukaan sesama pengurus.
 - 4) Tingkat intensitas bertemu yang sering
- b. Faktor penghambat
 - 1) Adanya ketidaksamaan dalam pendapat
 - 2) Gagalnya pemahaman mengenai suatu perintah yang di keluarkan oleh ketua
 - 3) Adanya cemooh dari beberapa masyarakat di sekitar masjid

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara. Berangkat dari sini peneliti mencoba untuk mendiskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan kemudian diharapkan bisa menentukan sesuatu yang baru.

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara, observasi dan juga dokumentasi dengan pihak Remaja Masjid Baiturrohim antara lain dengan ketua serta pembina. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis membaginya menjadi tiga macam, antara lain:

A. Bentuk Interaksi Sosial yang Ada Di Remaja Masjid Baiturrohim

Bentuk-bentuk interaksi terbagi menjadi dua proses yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Sedangkan yang terjadi dalam remaja masjid ini mencakup dua proses tersebut.

Kalau yang proses-proses yang asosiatif terbagi menjadi kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan jika, proses-proses disosiatif berupa persaingan, dan kontravensi.

1. Proses asosiatif

a. Kerja sama

Kerja sama dalam remaja masjid bisa dilihat dari bagaimana Remaja Masjid Baiturrohim selalu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik ke takmir masjid baiturrohim maupun organisasi kepemudaan yang ada di dusun tersebut. Kerja sama yang dilakukan oleh remaja masjid tersebut bertujuan untuk mencapai hasil dan tujuan bersama. Selain, berkerja sama dengan pihak takmir masjid maupun organisasi yang ada di dusun tersebut serta tidak menutup kemungkinan dengan berbagai pihak, missal pedagang roti. Dalam hal kerja sama dengan pedagang roti terjalin jika remaja masjid sedang ada kegiatan peringatan hari besar islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa bentuk kerja sama ini menunjukkan adanya kerja sama secara spontan, yaitu secara serta merta. Karena dalam kerja sama tersebut tidak terikat perjanjian, jadi sistem yang dipakai oleh pihak remaja masjid dan pedagang roti adalah kesadaran dan ingin tercapainya tujuan yang sama yaitu memakmurkan masjid. Seperti yang terjadi dalam peringatan isro mi'roj, pihak remaja masjid mendatangi pihak pedagang roti, dan pihak pedagang roti tersebut akan memberikan diskon dan roti yang akan diberikan kepada ustadz yang akan mengisi acara tersebut.

Sedangkan bentuk kerja sama dengan takmir masjid berupa koordinasi setiap kali ada acara yang dilakukan masjid. Koordinasi biasanya dilakukan ketika remaja masjid ada kegiatan maupun program baru. Seperti yang terjadi pada pelaksanaan isro mi'roj,

pengurus remaja masjid melakukan koordinasi dengan perwakilan takmir masjid. Koordinasi ini berupa penuturan konsep dalam kegiatan tersebut dan saran agar lebih baik lagi kegiatan tersebut.

Bentuk kerja sama antara remaja masjid dengan takmir masjid yaitu berupa koalisi. “Koalisi yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama”.⁴² Tujuan yang sama berupa untuk memakmurkan masjid. Selain itu, dapat menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antara remaja masjid dan takmir masjid berjalan dengan baik dan agar tidak terjadi kesenjangan antar kedua organisasi tersebut.

Selain itu, tujuan dari adanya pengurus remaja masjid dengan berbagai pihak ini dilakukan untuk menghindari gesekan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Hal lain juga menyebutkan bahwa, manusia maupun organisasi tidak mungkin akan hidup tanpa adanya kerja sama dengan orang lain. Kerja sama juga dapat mengurangi gesekan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Agar terciptanya situasi dan kondisi yang aman, nyaman dan tertib.

b. Akomodasi

Dalam remaja masjid, akomodasi dapat berupa toleransi dengan ditandai adanya komunikasi yang baik antar anggota, meskipun tidak jarang terjadi salah komunikasi. Bukan hanya itu

⁴² Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm 68.

saja toleransi berupa tindakan, missal ketika tim penggali Rt 3 tidak bisa melaksanakan tugasnya, maka tim penggali dana yang sudah menyelesaikan tugasnya akan ikut membantu tim Rt 3.

Selain itu juga, akomodasi dalam interaksi sosial Remaja Masjid Baiturrohim dapat berupa hasil dari akomodasi, yaitu akomodasi dan integrasi masyarakat. Yang di mana akomodasi dan integrasi masyarakat telah berbuat banyak untuk menghindarkan dari benih-benih pertentangan atau gesekan yang laten yang akan melahirkan masalah baru dalam sebuah organisasi.

Selain itu juga, akomodasi digunakan untuk mengurangi dan mencegah adanya konflik. Untuk mengurangi maupun mencegah timbulnya konflik, pengurus remaja masjid melakukan kebiasaan seperti bercanda, makan bareng dan lain-lainnya. Jika ada konflik antar anggota, ketua remaja masjid selalu melakukan pendekatan dengan yang sedang terlibat konflik. Pendekatannya berupa mengajak bicara dengan yang terlibat konflik. Bukan hanya itu saja akomodasi dapat membuka jalan ke arah asimilasi.

c. Asimilasi

Untuk asimilasi dalam remaja masjid dapat berupa adanya tingkat frekuensi interaksi sosial yang tinggi dan terus-menerus. Dengan adanya frekuensi yang tinggi ini, dapat mencegah timbulnya konflik. Dalam hal ini, remaja masjid selalu terbuka sesama pengurus, jika ada permasalahan mereka pengurus akan melakukan komunikasi

dengan anggota yang lain untuk menemukan solusi. Namun, jika belum juga menemukan solusi, maka akan dikumpulkan seluruh pengurus untuk mencari solusi.

Selain itu juga, dalam faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi, yaitu menghargai orang asing dan kebudayaan. Sikap terbuka dengan orang baru dan menghargai orang baru ini membuat pola interaksi sosial dalam remaja masjid ini berjalan dengan baik. Namun, dalam remaja masjid, tidak terjadi karena mereka memanfaatkan keahlian orang yang memiliki kekurangan. Hal ini dibuktikan, pelatih terbang yang memiliki kekurangan berupa cacat fisik yaitu buta. Namun, hal tersebut tidak menjadikan penghalang bagi pelatih untuk menciptakan generasi baik.

2. Proses disosiatif

Untuk bentuk interaksi sosial yang kedua yaitu proses disosiatif.

Proses disosiatif yang pertama yaitu persaingan.

a. Persaingan

Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, tapi tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Sedangkan dalam remaja masjid, digunakan untuk tetap menjaga semangat anggota dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sesuai dengan hasil dari suatu persaingan yaitu berupa perubahan kepribadian seseorang dan kemajuan. Perubahan kepribadian dan kemajuan yang dimaksud yaitu mengarah ke hal yang positif.

Misalnya berupa perkataan seperti ini. “Kita loh, yang menarik dana RT 02, dapat Rp. 180.000, masak RT 05 tidak bisa lebih dari ini”. Perkataan ini yang sering diucapkan saat penggalangan dana dari para donatur. Dari perkataan ini juga muncul rasa persaingan berupa tipe persaingan tidak pribadi. Dikarenakan mereka terbagi menjadi beberapa tim penggalangan dana. Persaingan juga dilakukan dalam devisi kegiatan dan pendidikan. Hal ini terjadi, dalam kegiatan terbangun dan diba putra, yang berupa perkataan “mana hasil dari latihan setiap minggu dari tim terbangun, kok tidak ada dampaknya ke tim diba’. Karena dari kedua tim ini saling berkaitan, jika terbangun sebagai tempat pengembangan bakat sedangkan diba sebagai bukti ataupun hasil dari latihan terbangun tersebut.

Selama persaingan yang terjadi mengarah ke hal yang positif maka akan memunculkan solidaritas kelompok. Dengan dilakukan secara jujur maka solidaritas kelompok akan tak mudah goyah. Dengan hal tersebut para individu-individu dapat menyesuaikan diri dalam organisasi sehingga tercipta keselarasan. Hal ini terjadi dengan remaja masjid, para pengurus dibiasakan dengan sifat jujur dan terbuka, sehingga jika ada hinaan dapat dihadapi bersama-sama.

Untuk proses disosiatif yang kedua yaitu kontravensi. Kontravensi dapat berupa melakukan penghasutan. Penghasutan

dilakukan dengan tujuan agar solidaritas remaja masjid tergoyahkan. Selain itu, adanya perasaan iri ataupun ketidakpuasan mengenai pengurus remaja masjid.

B. Faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial di remaja masjid.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti, diskusi dan wawancara terhadap ketua remaja masjid dapat disimpulkan bahwa:

1) Faktor pendorong

(1) Adanya tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama

Adanya tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama, sama hal dengan faktor interaksi sosial yaitu faktor simpati. Faktor simpati yang dimaksud yaitu dalam hal simpati yang timbal-balik itu, akan dihasilkan suatu hubungan kerja sama.

Pengurus remaja masjid akan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak mulai dari takmir masjid serta tidak menutup kemungkinan dengan pedagang roti sekalipun.

Selain itu, dengan adanya tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama maka akan timbulnya solidaritas yang kuat dan tidak akan mudah terhasut dengan orang lain. Tujuan yang ingin dicapai bersama-sama dapat berupa tercapainya kesuksesan sebuah kegiatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, jika pemimpin dalam organisasi sosial dalam remaja masjid disebut dengan ketua memiliki sifat yang baik dan kemauan yang tinggi, maka secara tidak langsung akan diikuti oleh anggotanya. Dari kejadian tersebut maka akan memunculkan rasa solidaritas yang tinggi.

(2) Adanya persamaan dalam berpikir dan tingkah laku

Adanya persamaan dalam berpikir dan tingkah laku, sama halnya dengan imitasi yaitu terjadinya keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

Dengan adanya persamaan dalam berpikir dan tingkah laku, maka akan mudah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak serta akan timbulnya akomodasi dengan ditandai sikap toleransi sesama pengurus. Selain itu, adanya kesamaan dalam berpikir akan memudahkan dalam terlaksananya suatu kegiatan maupun program remaja masjid.

(3) Adanya sifat keterbukaan sesama pengurus

Dengan adanya sifat terbuka sesama pengurus dapat meredam konflik yang ada. Serta sebagai kesempatan untuk menyalurkan pendapat. Dengan begitu pola interaksi sosial remaja masjid dapat terjaga dan terjalin dengan baik.

Selain itu, dalam faktor interaksi sosial yang terdapat dalam faktor sugesti menyebutkan memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dengan adanya faktor interaksi sosial tersebut, maka antar sesama pengurus remaja masjid tidak ada halangan lagi dalam berinteraksi sesama anggota pengurus remaja masjid maupun masyarakat sekitar.

(4) Tingkat intensitas bertemu yang sering

Dengan tingkat intensitas bertemu yang sering maka dapat mengurangi dan mencegah terjadinya kesenjangan dalam remaja masjid.

Bukan hanya itu dalam faktor interaksi sosial disebutkan dalam faktor imitasi terjadinya tingkat intensitas yang sering akan memunculkan keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

2) Faktor penghambat

(1) Adanya ketidaksamaan dalam pendapat

Salah satu penyebab ketidaksamaan dalam pendapat yaitu faktor kelelahan pengurus remaja masjid. Dalam faktor interaksi sosial yang terdapat pada faktor sugesti menyebutkan apabila orang itu sudah lelah berpikir, tetapi juga apabila proses berpikir secara itu dikurangi dayanya karena sedang mengalami rangsangan-rangsangan

emosional. Maksudnya secara tidak langsung jika pengurus dalam kondisi kelalahan saat adanya rapat koordinasi, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul sifat emosional dalam diri pengurus tersebut.

Serta secara tidak langsung ketidaksamaan dalam berpendapat dapat menimbulkan konflik yang ada di remaja masjid. selain itu juga akan munculnya golongan-golongan baru dalam pengurusan remaja masjid. serta memudahkan timbulnya perpecahan dalam remaja masjid.

(2)Gagalnya pemahaman mengenai suatu perintah yang di keluarkan oleh ketua

Hal ini disebabkan karena perintah dari ketua remaja masjid kurang jelas dan detail, sehingga muncul multi tafsir dalam pelaksanaan perintah tersebut. Dampak yang lebih jauh lagi yaitu tidak terlaksananya kegiatan remaja masjid.

Selain itu juga, dalam faktor interaksi sosial yang terdapat dalam faktor sugesti menyebutkan sugesti karena otoritas atau prestis itu cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap tersebut. Maksudnya biasanya pengurus yang menerima perintah dari ketua tanpa dipikirkir dulu maka akan menimbulkan multi tafsir dari perintah tersebut.

(3) Adanya cemooh dari beberapa masyarakat di sekitar masjid

Adanya sikap iri dan ketidakpuasan dari masyarakat sekitar masjid dapat membuat munculnya cemooh. Dari cemooh ini dapat menurunkan mental pengurus remaja masjid. Selain itu, juga karena sikap ketidakpercayaan masyarakat sekitar masjid.

Sedangkan dalam faktor interaksi sosial yang terdapat dalam faktor sugesti menyebutkan sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus masalah yang diajukan dan temuan penelitian beserta pembahasannya, maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di remaja masjid

Bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Dua proses tersebut juga terjadi di remaja masjid. Untuk proses asosiatif berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan jika, proses-proses disosiatif berupa persaingan, dan kontravensi.

Untuk yang proses asosiatif berupa kerja sama, pengurus remaja masjid menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pedagang roti dan takmir masjid baiturrohim. Sedangkan untuk yang akomodasi berupa sikap menghargai orang baru di dalam remaja masjid. Kalau yang berupa asimilasi berupa sikap toleransi antar sesama pengurus remaja masjid.

Untuk yang proses disosiatif yang berupa persaingan dapat memunculkan solidaritas yang tangguh sesama pengurus remaja masjid. Sedangkan yang kontravensi dapat berupa penghasutan dengan tujuan agar melemahkan mental anggota remaja masjid.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Terjadinya Interaksi Sosial Di Remaja Masjid Baiturrohim

a. Faktor pendorong

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.
- 2) Adanya persamaan dalam berpikir dan tingkah laku
- 3) Adanya sifat keterbukaan dari pengurus.
- 4) Tingkat intensitas bertemu yang sering

b. Faktor penghambat

- 1) Adanya ketidaksamaan dalam pendapat.
- 2) Gagalnya pemahaman mengenai suatu perintah yang di keluarkan oleh ketua.
- 3) Adanya cemooh dari beberapa masyarakat di sekitar masjid.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus remaja masjid, agar lebih solid lagi dan tidak mudah dihasut dengan orang yang ingin menghancurkan remaja masjid. Agar lebih adil dalam memperhatikan dalam urusan mengurus anak yatim piatu maupun kegiatan remaja masjid.
2. Untuk pembina remaja masjid, agar selalu mengingatkan pengurus remaja masjid dalam segala kondisi, menyinggung mereka masih remaja yang terkadang-kadang suka emosional dan mudah terpecaja dengan orang yang tidak bertanggung jawa.

3. Bagi peneliti, tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan saran baik dari pembaca, remaja masjid ataupun siapapun.



Daftar Rujukan

- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: kencana prenatal media grup.
- David O. Sears, dkk, Psikologi Sosial, terj., Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Faturochman, Psikologi Sosial, Yogyakarta: Pustaka, 2009.
- Judiari, Jonsina. Psikologi Perkembangan Khusus Untuk Pendidikan dan Ilmu Sosial. Malang: UIN Press.
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Bentang: Yogyakarta.
- Mamat Ruhimat dan Mustar. 2008. Persiapan Ujian Nasional Geografi untuk SMA/Ma. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mohyi, Ach. 1999. Teori Dan Perilaku Organisasi. Malang: UMM Press,
- Nur Dwi Lestari, Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD, dalam skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, April 2015.
- Prastowo, Andi. 2001. Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- R. Wayne Pace dan Don F. Faules, Komunikasi organisasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, Pendidikan IPS, Bandung: Remaja Rosikarya.
- Siswanto dan Agus Sucipto. 2008. Teori dan Perilaku Organisasi. Malang: UIN Press.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukirno, Sadono. 1994. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulastrri Rifai Sri, Melly. 1987. Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta : Bina aksara
- Suyanto, Bagong. Dkk. 2011 Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak.

Yesmil Anwar dan Adang. 2013. Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: Refika aditama

Website:

[Http://Kemdikbud.Go.Id/](http://Kemdikbud.Go.Id/), diakses pada tanggal 30 September 2016, pukul 13.35.

Jogjacamp. https://carapedia.com/pengertian_definisi_sosial_menurut_para_ahli_tml. diakses pada tanggal 23 September 2016 pukul 02.10 wib.

Rahayu_Ginintasi. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032/INTERAKSI_SOSIAL.pdf, diakses pada tanggal 05 April 2017, pukul 10.30 wib.

[Http://UIN-Malang.ac.id/](http://UIN-Malang.ac.id/), diakses pada tanggal 02 Juli 2017, pukul 13.35.

Wawancara:

Wawancara dengan Daik Pradipto, ketua Remaja Masjid Baiturrohim.

Wawancara dengan Firdaus Habibillah, pembina Remaja Masjid Baiturrohim.

Wawancara dengan Rian, salah satu pengurus Remaja Masjid Baiturrohim.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id. E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Agel Subangkit
 NIM : 13130078
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
 Judul Skripsi : Organisasi Sosial Remaja Masjid Dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial
 (Studi Kasus Remaja Masjid Dusun Turirejo, Desa Cangkringmalang,
 Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi konsultasi	Ttd
1	4 April 2017	Susunan instrument wawancara	
2	28 April 2017	Acc instrument wawancara	
3	9 Mei 2017	Revisi bab II	
4	16 Mei 2017	Revisi pemaparan data dan hasil temuan	
5	18 Mei 2017	Revisi abstrak dan bab I, II, III, IV, V, VI	
6	19 Mei 2017	Acc ujian skripsi	

Mengetahui, 19-5-2017
 Ketua Jurusan P. IPS

Dr. H. Abdul Basith, M. Si
 NIP. 19761002 200312 1 003

Instrumen Wawancara

Fokus penelitian	Instrumen Wawancara
<p>Bagaimana bentuk interaksi sosial di remaja masjid?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama dengan pihak luar atau organisasi yang lain - Cara mengatasi dan mencegah konflik - Cara menghargai orang baru - Cara menumbuhkan rasa semangat - Cara mencegah dan mengatasi kesenjangan sesama anggota
<p>Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadi interaksi sosial di remaja masjid?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial - Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial
<p>Bagaimana tanggapan pembina terhadap sikap pengurus remaja masjid ke masyarakat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan pembina ke pengurus remas terkait masalah sikap - Sikap bagaimana yang diinginkan

Pedoman Wawancara

Pertanyaan ke ketua remaja masjid:

- a. Bagaimana cara menumbuhkan rasa solidaritas dalam remaja masjid?
- b. Bagaimana cara membangkitkan semangat anggota yang mulai mengendurkan semangatnya?
- c. Bagaimana cara menghindari konflik yang ada dan cara menyelesaikan konflik bila ada perselisihan dalam kelompok?
- d. Apakah pernah berkerja sama ke organisasi yang lain, misal pemuda ataupun takmir masjid dalam sebuah kegiatan? Kalau iya bagaimana cara menjalin kerja sama?
- e. Bagaimana cara mencegah dan mengatasi adanya kesenjangan dalam anggota?
- f. Bagaimana cara menyikapi atau menghargai orang baru di remaja masjid?
- g. Faktor pendukung seperti apa yang mendukung terjadinya pola interaksi sesama anggota maupun masyarakat sekitar?
- h. Faktor penghambat seperti apa yang menghambat terjadinya pola interaksi sesama anggota maupun masyarakat sekitar?

Pertanyaan ke pembina remaja masjid:

- a. Kegiatan apa saja yang dapat membangun interaksi sosial di remaja masjid?
- b. Bagaimana cara menyelesaikan konflik yang ada, jika ketua tidak bisa menyelesaikan masalah?
- c. Bagaimana sikap pengurus remaja masjid selama ini baik ke sesama pengurus, takmir maupun masyarakat sekitar?
- d. Apa yang bapak harapan kepada pengurus remaja masjid terutama mengenai sikap?

Selain itu juga, untuk mengenai kajian kegiatan peneliti melihat dari kegiatan penggalan dana yang dilakukan setiap 1 bulan sekali sama kegiatan rutin setiap minggunya maupun peringatan hari besar islam.